



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap delapan ayat yang memuat frasa *lā yafqahūna*, penelitian ini menyimpulkan dua hal berikut.

1. Secara leksikal, *lā yafqahūna* berarti ‘mereka tidak memahami’, dengan akar *fā’-qāf-hā’* yang menunjuk pemahaman terhadap maksud secara mendalam. Bentuk tepat *lā yafqahūna* terdapat pada delapan ayat yang menjadi data utama penelitian. Penggunaannya tidak menunjukkan kekurangan daya pikir bawaan, tetapi keadaan ketika kemampuan memahami tidak diarahkan untuk menerima kebenaran. Serta delapan ayat tersebut membentuk lima pola struktur: sifat bagi *qulūb* pada QS. al-A‘rāf 7:179; konstruksi kausal *bi-annahum qawmun lā yafqahūna* pada QS. al-Anfāl 8:65, at-Taubah 9:127, dan al-Ḥasyr 59:13; konstruksi akibat *fahum lā yafqahūna* pada QS. at-Taubah 9:87 dan al-Munāfiqūn 63:3; konstruksi korektif dengan pembatasan pada QS. al-Fath 48:15; serta konstruksi adversatif pada QS. al-Munāfiqūn 63:7. Pada QS. al-Anfāl 8:65, referen frasa tersebut adalah kaum kafir. Ayat itu menjelaskan kelemahan orientasi perjuangan mereka, bukan kelemahan pemahaman kaum mukmin.
2. Perbandingan tafsir memperlihatkan kesepakatan bahwa ketidakpahaman lahir dari penolakan moral dan spiritual, sedangkan perbedaan mufasir terletak pada tekanan riwayat, bahasa, teologi, dan konteks sosial. Sintesis temuan menunjukkan empat dimensi: sebab berupa kufur, nifak,



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

pembangkangan, keberpalingan, dan kepentingan dunia; ranah berupa wahyu, perjuangan, iman, kebesaran Allah, dan rezeki; tingkat berupa ketidakpahaman dominan atau pemahaman yang sangat sedikit; serta akibat berupa kelalaian, kesalahan menilai, penguncian atau pemalingan hati, dan manipulasi sosial.

B. Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada seluruh derivasi akar f-q-h agar hubungan antara fiqh, tafaqquh, dan bentuk negatifnya dapat dipetakan secara diakronis dan semantik.
2. Kajian komparatif berikutnya dapat menambah tafsir bercorak lughawi, falsafi, atau sosial untuk menguji dan memperluas tipologi yang dirumuskan dalam penelitian ini.
3. Pembaca hendaknya memahami frasa *lā yafqahūna* sebagai peringatan untuk mengintegrasikan akal, hati, pendengaran, penglihatan, iman, dan tindakan, bukan sebagai label untuk merendahkan kemampuan intelektual kelompok lain.